

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data Hasil Penelitian

Data skala regulasi diri, keberfungsian keluarga, dan kematangan emosi dianalisis untuk menguji hipotesis mayor dan minor dari penelitian. Pengujian hipotesis mayor digunakan analisis regresi dan pengujian hipotesis minor menggunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment* menggunakan perangkat lunak SPSS versi 19. Uji normalitas dan linieritas dilakukan terlebih dahulu sebelum uji hipotesis dilakukan.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Uji normalitas data penelitian ini digunakan uji Kolmogorov Smirnov. Data berdistribusi normal jika $p > 0,05$.

Tabel 15. Hasil Uji Normalitas

| Variabel | K-S Z | Asymp Sig |
|------------------------|-------|-----------|
| Regulasi Diri | 0,599 | 0,865 |
| Keberfungsian Keluarga | 1,053 | 0,218 |
| Kematangan Emosi | 0,701 | 0,710 |

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa tiap variabel memiliki $p > 0,05$ yaitu regulasi diri ($p = 0,865$), keberfungsian keluarga ($p = 0,218$), dan kematangan emosi ($p = 0,710$) sehingga dinyatakan berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel tergantung memiliki pola sebaran yang linear. Jika uji linieritas menunjukkan $p < 0,05$ maka dinyatakan linear.

Tabel 16. Hasil Uji Linearitas

| Variabel Bebas | Variabel Tergantung | F | p |
|------------------------|---------------------|--------|-------|
| Keberfungsian Keluarga | Regulasi Diri | 74,523 | 0,000 |
| Kematangan Emosi | Regulasi Diri | 74,969 | 0,000 |

Hasil uji linearitas menunjukkan hubungan linier antara variabel keberfungsian keluarga dan regulasi diri yang ditunjukkan oleh $F = 74,523$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hubungan linier kematangan emosi dan regulasi diri yang ditunjukkan oleh $F = 74,969$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antar variabel bebas yaitu keberfungsian keluarga dan kematangan emosi. jika hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai Tolerance lebih besar dari 0,1 dan VIF lebih kecil dari 10 maka tidak ada multikolinearitas antara variabel bebas dalam model regresi.

Tabel 17. Hasil Uji Multikolinearitas

| Variabel Bebas | Tolerance | VIF |
|------------------------|-----------|-------|
| Keberfungsian Keluarga | 0,216 | 4,635 |
| Kematangan Emosi | 0,216 | 4,635 |

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai Tolerance lebih besar dari 0,1 dan VIF lebih kecil dari 10 maka dinyatakan tidak ada multikolinearitas pada model regresi.

4. Pengujian Hipotesis

a. Uji Hipotesis Mayor

Hipotesis mayor dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara keberfungsian keluarga dan kematangan emosi dengan regulasi diri. Uji hipotesis mayor digunakan analisis regresi.

Hasil pengujian hipotesis mayor menunjukkan nilai $R = 0,767$, nilai $F = 42,168$, dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) sehingga menunjukkan adanya pengaruh simultan antara keberfungsian keluarga dan kematangan emosi terhadap regulasi diri. Koefisien determinasi diperoleh sebesar $0,574$ yang artinya menunjukkan pengaruh sumbangan efektif variabel keberfungsian keluarga dan kematangan emosi terhadap regulasi diri siswa SMK sebesar $57,4\%$. Kontribusi variabel bebas yaitu keberfungsian keluarga dan kematangan emosi terhadap perubahan yang terjadi pada variabel tergantung yaitu regulasi diri yaitu sebesar $57,4\%$ sedangkan sisanya sebesar $42,6\%$ dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian.

b. Uji Hipotesis Minor

Pengujian hipotesis minor digunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment* untuk mengetahui hubungan secara parsial antara keberfungsian keluarga dan kematangan emosi dengan regulasi diri.

Tabel 18. Hasil Analisis Korelasi

| Variabel Bebas | Korelasi | Sig (1-tailed) | N |
|------------------------|----------|----------------|----|
| Keberfungsian Keluarga | 0,744 | 0,000 | 62 |
| Kematangan Emosi | 0,745 | 0,000 | 62 |

Korelasi antara keberfungsian keluarga dengan regulasi diri menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,744 dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan adanya hubungan antara keberfungsian keluarga dengan regulasi diri. Koefisien korelasi hubungan antara keberfungsian keluarga dengan regulasi diri bernilai positif, yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara keberfungsian keluarga dengan regulasi diri, meningkatnya keberfungsian keluarga siswa maka regulasi diri siswa juga meningkat.

Korelasi antara kematangan emosi dengan regulasi diri menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,745 dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan adanya hubungan antara kematangan emosi dengan regulasi diri. Koefisien korelasi hubungan antara kematangan emosi dengan regulasi diri bernilai positif, yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kematangan emosi dengan regulasi diri, meningkatnya kematangan emosi siswa maka regulasi diri siswa juga meningkat. Persamaan regresi dengan rumus $Y = a + bX + cY$ dengan perhitungan $Y = 7,812 + 0,222 X_1 + 0,234 X_2$.

B. Pembahasan

Pengujian hipotesis mayor menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara keberfungsian keluarga dan kematangan emosi dengan regulasi diri siswa SMK, hal ini berdasarkan nilai $R = 0,767$ dan $F = 42,168$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) sehingga hipotesis mayor diterima. Koefisien determinasi pengujian hipotesis mayor sebesar 0,574 yang menunjukkan bahwa

perubahan yang terjadi pada regulasi diri dapat dijelaskan oleh model regresi sebesar 57,4% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Skor empirik pada regulasi diri menunjukkan bahwa sebagian besar subjek termasuk dalam kategori sedang (62,9%), pada keberfungsian keluarga sebagian besar termasuk dalam kategori sedang (51,6%), dan pada kematangan emosi sebagian besar termasuk dalam kategori sedang (45,2%).

Selaras dengan hasil penelitian Sholehah, Novalina, dan Kumala (2017) diketahui bahwa keberfungsian keluarga berkaitan langsung dan secara positif meningkatkan kemampuan remaja dalam regulasi diri. Siswa SMK yang mendapatkan sumber perhatian lebih dari keluarga, memiliki kualitas perasaan nyaman tinggal bersama keluarga, peran keluarga seutuhnya dapat membantu individu berpikir bahwa ada bantuan yang diterima dalam menghadapi tugas yang sulit, sehingga mengatur regulasi diri. Gross, Crandall, dan Knoll (Moris, 1978) menyatakan bahwa individu yang dapat menyesuaikan diri dengan keluarga dapat mempermudah keberhasilan dalam mengelola kebutuhan regulasi diri sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Bentuk implikatif dari keberfungsian keluarga menurut *McMaster Model of Family Functioning Epstein* (Mansfield, Keitner, & Dealy, 2015), di antara salah satu berupa komunikasi yakni kemampuan untuk berkomunikasi secara jelas dan langsung dengan anggota keluarga lainnya. Penelitiannya Hendrati, dan Asizah (2013), mengatakan bahwa adanya hubungan yang positif antara komunikasi dengan regulasi diri remaja. Semakin baik

komunikasi antara anak dan orang tua semakin tinggi kemampuan regulasi diri.

Menurut hasil penelitian Friskilia, dan Winata (2018) menyatakan bahwa siswa SMK yang mengelola regulasi diri dengan baik secara positif meningkatkan hasil belajar. Siswa yang terlibat menggunakan regulasi diri dapat mengoptimalkan fungsi belajar di sekolah, giat dalam belajar, dan tugas-tugas dapat diselesaikan sesuai rencana dengan penuh rasa tanggung jawab (Alderman, 2004).

Berdasarkan temuan survei awal diketahui bahwa terdapat beberapa siswa SMK N 1 Sayung memiliki regulasi diri rendah yang ditunjukkan dengan perilaku yaitu suka membolos, telat berangkat sekolah, tidur saat jam pelajaran, tidak memperhatikan guru di kelas, tidak membawa tas di sekolah, tidak mau mencatat materi pelajaran, memakai sepatu bebas, berpakaian sering tidak rapi, berkata kasar pada temannya, dan berangkat sekolah membawa alat musik kentrung. Hasil penelitian menunjukkan data sebagian besar regulasi diri subjek pada kategori sedang. Faktor yang menyebabkan adanya perbedaan data awal dan hasil penelitian disebabkan karena dalam sampel atau subjek dari survei awal kurang representatif. Peneliti hanya mewawancarai beberapa siswa yang terindikasi mengalami regulasi diri yang rendah. Jumlah subjek pada awal survei yang tidak representatif tersebut tidak cukup akurat untuk dapat memberikan gambaran umum mengenai kondisi nyata dari siswa SMK secara keseluruhan.

McMaster Model of Family Functioning (dalam Epstein, Baldwin, & Bishop, 1983) menjelaskan keberfungsian keluarga sebagai suatu keadaan dalam keluarga yang anggotanya mampu menjalankan dengan baik tugas-tugas dasar atau segala aspek dalam kehidupan sehari-hari di dalam keluarga, yaitu pemecahan masalah, komunikasi, peran, respon afektif, dan kontrol perilaku, serta fungsi umum. Ketika seorang siswa dapat memecahkan masalah yang dihadapinya, dapat saling bertukar informasi dengan baik antar masing-masing anggota keluarga, memahami tugas dan perannya sebagai bagian dari anggota keluarga, dapat merespon dengan baik setiap stimulus dari tiap anggota keluarga, selalu tertarik dan terlibat dalam setiap kegiatan di keluarga, serta dapat mengontrol setiap perilakunya maka siswa tersebut akan mampu mengatur kegiatan belajarnya sendiri. Orang tua yang terlibat dalam kegiatan belajar siswa akan membuat siswa merasa diperhatikan sehingga siswa tersebut mampu belajar mengendalikan dirinya sendiri.

Adanya keberfungsian keluarga akan berdampak pada penyesuaian kehidupan anak yakni berupa perilaku, kinerja akademis yang baik, serta kepuasan dalam menggunakan waktu belajar. Kepuasan menggunakan waktu belajar merupakan salah satu bentuk adanya regulasi diri pada seseorang. Kualitas keberfungsian keluarga yang baik dapat meningkatkan regulasi diri pada anak. Penelitian yang dilakukan Herawaty dan Wulan (2013) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan antara keberfungsian keluarga dengan belajar berdasar regulasi diri pada remaja. Faktor lingkungan berupa

keberfungsian keluarga mempengaruhi perilaku belajar berdasar regulasi diri seorang remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan dan Setianingrum (2018) menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara keberfungsian keluarga dengan Regulasi diri. Artinya semakin tinggi keberfungsian keluarga maka semakin tinggi regulasi diri, sebaliknya jika keberfungsian keluarga rendah maka regulasi diri akan menurun. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Kahrazee dan Kooteh (2016) menunjukkan hasil yang sama, yaitu adanya korelasi positif dan signifikan antara fungsi keluarga di semua dimensi (pemecahan masalah, komunikasi, peran, respons emosional, asosiasi emosional, kontrol perilaku, dan kontrol umum) dengan regulasi diri. Keluarga memiliki efek penting pada regulasi diri.

Kematangan emosi yang dimiliki oleh siswa merupakan modal penting dalam meregulasi proses belajarnya, baik itu terkait dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain dan lingkungannya. Semakin tinggi tingkat kematangan emosional yang dimiliki oleh seseorang maka akan semakin baik kemampuan orang tersebut dalam meregulasi proses belajarnya. Hal ini dikarenakan kematangan emosional mengandung aspek-aspek yang diperlukan dalam regulasi diri. Hasil penelitian Bhagat, Izat, Jayaraj, Husain, Mat dan Aung (2017) menunjukkan adanya hubungan antara kematangan emosi dengan prestasi akademik pada siswa.

Penelitian yang dilakukan Sihaloho (2016) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosional dengan regulasi diri. Penelitian yang dilakukan oleh Al-Jufri dan Ervina (2015) juga menyatakan adanya pengaruh yang signifikan antara regulasi diri dengan kematangan emosi pada siswa. Siswa yang mampu menggunakan dan mengelola emosi akan mampu memahami tentang diri sendiri dan orang lain sehingga siswa akan memiliki regulasi diri yang baik. Kemampuan mengelola emosi akan membuat siswa mampu mengelola secara aktif dalam mengatur aktivitas belajarnya, berupa mempersiapkan, merencanakan dan mengatur aktivitas belajar.

Penelitian ini masih belum sempurna, terdapat adanya kelemahan dan keterbatasan selama penelitian dilaksanakan. Beberapa keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian ini antara lain yaitu jumlah aitem skala yang cukup banyak sehingga siswa dalam memberikan tanggapan membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga beberapa siswa tampak mengerjakan dengan kurang sungguh-sungguh saat mengisi skala penelitian karena jenuh. Selain itu peneliti juga tidak dapat mengontrol seluruh siswa pada saat mengisi skala, sehingga dalam memilih jawaban, jawaban siswa kemungkinan tidak sesuai dengan dirinya.